

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian yang selalu memberikan peningkatan baik dari segi teknologi maupun pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, serta produk nasional yang juga berasal dari pertanian, sehingga sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Salah satu subsektor pertanian yang cukup besar menyumbang devisa bagi negara adalah dari subsektor perkebunan.

Salah satu komoditas unggulan yang diperdagangkan secara luas datang dari subsektor perkebunan yaitu kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Kelapa sawit memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, sumber pendapatan dan devisa negara, penyedia lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan konsumsi dalam negeri, bahkan bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Berdasarkan sumber dari data statistik kelapa sawit Indonesia 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit yang meliputi perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat di Sumatera Utara tahun 2017 mencapai 1.348.306 hektar dengan jumlah produksi mencapai 4.144.620 ton. Untuk Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat sendiri mencapai 765 hektar perkebunan rakyat dengan produksi 9.630 ton sedangkan untuk Desa Perkebunan Tanjung Beringin sendiri mencapai 3.641,25 hektar perkebunan garapan milik perusahaan. Dilihat dari besarnya jumlah produksi kelapa sawit tersebut menjadikan komoditi kelapa sawit sebagai usaha yang masih diminati oleh masyarakat. Hal tersebut membuka peluang bagi pengembangan ternak sapi potong secara terintegrasi dengan memanfaatkan hijauan berupa rumput dan legum penutup tanah, limbah kebun seperti pelepah sawit, dan limbah pengolahan crude palm oil (CPO) sebagai sumber pakan.

Limbah kelapa sawit yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit cukup beranekaragam dan besar jumlahnya. Berbagai jenis limbah kelapa sawit dapat

memberikan manfaat yang besar untuk memenuhi kebutuhan manusia. Meskipun limbah padat industri kelapa sawit mengandung bahan organik yang tinggi namun dapat berdampak pada pencemaran lingkungan apabila tidak dilakukan penanganan limbah secara tepat. Pengelolaan hijauan pakan ternak yang berasal dari limbah pertanian umumnya belum dilakukan oleh petani/peternak hal ini terjadi karena petani kekurangan waktu dan tenaga kerja serta belum tersedianya teknologi pengolahan yang efisien dan praktis (Winarso *dalam* Suryana, 2015).

Disisi lain ada salah satu komoditas diluar perkebunan yang menjadi kontroversi baik bagi petani maupun pemerintah yaitu impor daging sapi. Hal tersebut terjadi karena pemerintah membuka impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan domestik. Akan tetapi, pemerintah telah bertekad untuk mengurangi impor sapi bakalan dan daging sapi yang telah menguras devisa negara tersebut hingga mencapai 4,715 triliun rupiah atau setara dengan 200.794 ton daging pada tahun 2014 (MLA,2014). Hal ini tertuang dalam program pemerintah pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dimana salah satu prioritasnya adalah peningkatan produksi daging sapi didalam negeri. Oleh karena itu sasaran utama dalam program peningkatan produksi daging sapi adalah dengan peningkatan populasi sapi. Sumber produksi daging sapi nasional adalah: (1) sapi lokal yaitu sapi potong, sapi perah jantan, dan sapi perah betina afkir yang sebagian besar adalah sapi potong; dan (2) sapi bakalan (*feeder steer*) yang diimpor dari Australia dan digemukkan di Indonesia selama sekitar 100 hari (Direktorat Pangan dan Pertanian/Bappenas 2013).

Pengurangan jumlah ternak sapi yang menyebabkan pemerintah membuka impor dapat diakibatkan oleh pemotongan sapi betina produktif. Pemerintah tidak berdaya menghadapi masalah pemotongan ternak betina produktif ini. Oleh sebab itu, maka kebijakan pembatasan impor sapi bakalan dan impor daging sapi harus benar-benar memperhitungkan dua hal, yaitu: (1) kebutuhan riil daging sapi untuk konsumsi rumah tangga, rumah makan, hotel, catering, industri pengolahan, dan lain-lain, dan (2) jumlah kelahiran sapi dan jumlah sapi yang tersedia untuk dipotong.

Salah satu aspek yang mempengaruhi produktivitas dari ternak sapi adalah ketersediaan pakan yang cukup dimana dalam biaya produksi biaya pakan

mencapai 60-80% dari keseluruhan biaya produksi. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak tersebut perkebunan kelapa sawit dapat dijadikan sebagai sumber untuk pakan hijauan ternak. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai integrasi antara sawit dan sapi. Pengembangan sistem integrasi perkebunan kelapa sawit dengan ternak sapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan di antara tanaman perkebunan untuk menanam hijauan pakan dan sebagai padang penggembalaan ternak. Sumber pakan ternak sapi tersebut akan berasal dari hijauan rumput dan legum penutup tanah, ataupun pelepah kelapa sawit yang ada di sekitar perkebunan kelapa sawit. Pelepah sawit adalah hasil ikutan tanaman sawit yang terbesar dan berperan sebagai pengganti hijauan rumput. (Bamualim,*et al*, 2015). Dalam satu tahun tanaman kelapa sawit mampu menghasilkan 20-30 pelepah daun. Untuk tanaman berumur 3-8 tahun jumlah pelepah optimal sekitar 48-56 sementara untuk tanaman lebih dari 8 tahun jumlah pelepah sekitar 40-48 pelepah (Fauzi, *et al*, 2012).

Integrasi ternak sapi dalam kebun kelapa sawit merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan produktivitas pangan baik itu nabati maupun hewani. Manfaat yang diperoleh langsung oleh petani dengan mengintegrasikan antara sawit dengan sapi, yakni tanaman sawit dapat dimanfaatkan sebagai sumber kebutuhan pakan bagi ternak sapi. Sedangkan kotoran hewan ternak itu dapat dijual atau dijadikan kompos dan diaplikasikan kembali untuk meningkatkan kesuburan tanaman kelapa sawit, atau tanaman lain dan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber biogas untuk masyarakat sekitar lokasi integrasi sawit sapi.

Pada dasarnya keterpaduan ini menjadi daur ulang sumber daya yang tersedia secara optimal. Hasil samping dari limbah perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan ternak serta hasil pemanenan yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan (Sirait, *et,al*, 2015).

Kabupaten Langkat khususnya Kecamatan Hinai tepatnya di Desa Perkebunan Tanjung Beringin, jika dilihat dari potensi perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, kemudian diikuti dengan potensi sumber daya alam, sumber

daya manusia serta peluang pasar lokal maka sangat berpeluang mendukung swasembada daging sapi dengan menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra perternakan sapi yang tidak terlepas dari dukungan pemerintah. Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan diadakannya pelatihan integrasi sawit sapi di Kecamatan Hinai khususnya di Desa Perkebunan Tanjung Beringin.

Kegiatan integrasi kelapa sawit dengan ternak sapi diharapkan dapat terlaksana dengan sebagaimana mestinya guna mewujudkan pertanian terpadu yang bebas dari limbah dan pemakaian pestisida berbasis tanaman kelapa sawit dan ternak sapi di kecamatan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya di Desa Perkebunan Tanjung Beringin itu sendiri penerapan integrasi sawit sapi masih kurang berjalan sebagaimana mestinya, petani telah menerapkan integrasi sawit sapi tetapi masih dengan model integrasi semi intensif. Selain dibantu oleh dukungan dari perusahaan perkebunan, untuk tercapainya program integrasi sawit sapi tersebut serta perlu adanya dukungan yang besar dari petani yang berperan sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan integrasi sawit sapi tersebut. Perlu adanya motivasi serta dorongan yang kuat dari dalam diri petani agar mereka mau dan semangat untuk berusaha tani dengan sistem integrasi sawit sapi yang lebih kompleks. Oleh sebab itu perlu diketahuinya bagaimana motivasi petani dalam mendukung pelaksanaan integrasi sawit sapi.

Berdasarkan hal hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang “**Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi dengan Pola Kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara**” untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi petani dalam penerapan integrasi sawit sapi di lokasi pengkajian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Belum diketahuinya tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

2. Belum diketahuinya tingkat faktor-faktor motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
3. Belum diketahuinya hubungan antara tingkat faktor-faktor dengan tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

**C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui tingkat faktor-faktor motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat faktor-faktor dengan tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

**D. Manfaat**

1. Sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan tentang integrasi-sawit sapi bagi pengkaji maupun pembaca tulisan ini.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan pengkajian tentang integrasi sawit sapi
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dan perusahaan untuk membuat perencanaan pembangunan, khususnya pengembangan sapi potong berbasis perkebunan kelapa sawit.